

PENCITRAAN LURAH TERITIP BALIKPAPAN TIMUR DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI POLITIK (Periode 2017-2018)

Nauva Astarina¹, Budiman², Sarwo Edy W³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pencitraan diri seorang Lurah Teritip melalui Facebook. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan wawancara langsung serta data sekunder menggunakan artikel, sumber tertulis terutama sumber online yang relevan.

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Sugiyono, 2006:212). Menggunakan analisis data dengan metode miles dan Huberman yaitu analisis data yang diawali dengan proses pengumpulan, reduksi, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan dengan cara melihat persepsi dari internal maupun eksternal, tentang pencitraan yang dilakukan lurah dengan menggunakan media sosial facebook. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara pada pihak internal seperti 3 staff kantor kelurahan dan eksternal pada 2 orang warga sekitar yang tentu saja mem-follow akun pribadi lurah Teritip.

Dari hasil penyajian data yang diperoleh dan penguraian pada pembahasan penelitian ini, kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa pencitraan diri yang dilakukan oleh Lurah Teritip melalui Facebook adalah sebagai alat untuk melakukan pencitraan diri agar mendapat citra positif dari pihak internal maupun eksternal sesuai dengan keinginan yang diinginkan oleh penggunanya. Hal tersebut sesuai dengan penjabaran jenis-jenis citra menurut Frank Jefkins. Hal tersebut dijelaskan oleh peneliti dengan menggunakan indikator untuk mengukur citra diri menurut Jefkins yaitu tentang Curent Image, Corporate Image dan Wish Image.

Kata Kunci : Pencitraan Diri, Determinisme Technology, Facebook.

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politi Universitas Mulawarman. Email : nauvaastarinaaaaa@gmail.com

² Dosen Pembimbing 1 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing 2 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

PENDAHULUAN

Sesuai konstitusi yang dibuat diawal pemerintahan bangsa ini, telah banyak aturan-aturan main para pemimpin pemilik kewenangan yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sebagai konsekuensi negara yang berdemokrasi, yang hingga saat ini masih terdapat banyak ketidakpuasan yang dirasakan terhadap kebijakan-kebijakan yang diberlakukan dalam mengisi pembangunan ini. Di Indonesia dewasa ini pembangunan sudah mengalami berbagai reformasi di segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara yang menginginkan adanya suatu arah kebijakan pelaksanaan pembangunan secara berkeadilan, berkemakmuran, dan berkesejahteraan serta berkesinambungan.

Dalam rangka menunjang kelancaran pelaksanaan tugas pemerintah dan pembangunan dalam otonomi daerah, maka diberlakukan aparatur pemerintah sebagai pelayanan publik yakni Pegawai Negeri Sipil yang professional, bermoral, bersih dan beretika. Melalui otonomi, diharapkan daerah akan lebih mandiri dalam menentukan seluruh kegiatannya serta lebih mendekatkan pelayanan kepada masyarakat.

Berkenaan dengan hal itu, kepala daerah diberikan kewenangan yang lebih besar untuk menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan publik. Hal ini dimaksudkan agar seluruh potensi daerah dapat dioptimalisasikan sebesar-besarnya demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah menimbang bahwa dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Kelurahan merupakan perangkat pemerintah yang paling rendah dan terkecil dalam struktur ketatanegaraan Republik Indonesia, yang mempunyai wewenang dan kekuasaan dari pemerintah di atasnya yang dipimpin oleh seorang Lurah beserta stafnya yang memegang peranan penting dalam menentukan pembangunan yang sedang dilaksanakan. Sesuai dengan Undang-undang No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, Lurah termasuk dalam jabatan karir.

Banyak masyarakat tidak tahu dengan kehadiran Lurah baru Balikpapan Timur ini, hal tersebut dapat dilihat dari observasi awal penulis yang mewancarai lima orang. Hal tersebut menandakan banyak masyarakat yang *apatis* dengan kehidupan social, dan lebih *familiar* dengan media sosial.

Dengan adanya bantuan media sosial, sangat membantu para politikus untuk mencitrakan dirinya. Kemudian, juga membantu masyarakat untuk menilai para pemimpin bangsanya juga tentu saja dapat mengetahui peristiwa-peristiwa politik yang sedang berlangsung di negaranya. Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pencitraan Lurah Teritip dalam Perspektif Komunikasi Politik”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana Pencitraan yang dilakukan Lurah Teritip Balikpapan Timur dalam perspektif komunikasi politik ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari rumusan masalah yang dijabarkan diatas yaitu untuk mengetahui dan menganalisis Pencitraan Lurah Teritip dalam Perspektif Komunikasi Politik.

Manfaat Penelitian

Adapun berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis/Akademis
 - a. Untuk menambah pengetahuan penulis khususnya dalam bidang pengetahuan dan memperluas gagasan penulis mengenai analisis pencitraan seorang Lurah Teritip Balikpapan Timur melalui media sosial.
 - b. Sebagai bahan fikiran untuk dapat mengetahui masalah apa yang terjadi sehingga dapat membuat seorang Lurah mencitrakan dirinya di Media Sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang memerlukan dalam hubungannya dengan memproduksi berita mengenai pencitraan seorang Lurah.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan masyarakat untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya di balik pencitraan seorang Lurah melalui Media Sosial.

Teori dan Konsep

Teori *Determinisme Technology*

Determinisme menurut KBBI adalah paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Teori Determinisme Teknologi pertama kali dikemukakan oleh Marshall McLuhan pada tahun 1962 dalam tulisannya *The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Ide dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, McLuhan memetakan sejarah peradaban kehidupan manusia dalam empat periode. Pertama, *the bridal age*.

Menurut McLuhan, pada era ini dikenal dengan nama era purba atau era suku zaman dahulu, manusia hanya mengandalkan indera pendengaran dalam berkomunikasi, kemampuan visual manusia belum banyak diandalkan dalam komunikasi. Sehingga, era primitive ini tergusur dengan ditemukannya alfabet atau huruf. Kedua, *the age of literacy*. Semenjak ditemukannya alfabet atau huruf, maka cara manusia berkomunikasi banyak berubah. Manusia berkomunikasi tidak lagi mengandalkan tuturan, tapi lebih kepada tulisan.

Ketiga, *the print age*. Era ini dimulai sejak ditemukannya mesin cetak yang menjadikan alfabet semakin menyebar luas ke penjuru dunia. Kehadiran mesin cetak, dan kemudian media cetak, menjadikan manusia lebih bebas lagi untuk berkomunikasi. Keempat, *the electronic age*. Era ini juga menandai ditemukannya berbagai macam alat atau teknologi komunikasi. Telegram, telepon, radio, film, televisi, VCR dan lain sebagainya.

Citra

Citra adalah sesuatu yang tampak oleh indera, akan tetapi tidak eksistensi substansial (Pilliang, 2004). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) citra didefinisikan sebagai gambaran, kesan yang dimiliki seseorang terhadap pribadi. Dalam kaitannya secara spesifik citra tidak bisa dilepaskan dari keberadaan objek atau benda. Dalam pengertian keberadaan citra sangat tergantung pada keberadaan benda atau objek (Pilliang, 200:83). Dalam buku yang berjudul "*Public Relation*", Frank Jefkins mendefinisikan konteks citra dalam humas, citra diartikan sebagai kesan, gambaran, atau impresi yang tepat (sesuai dengan kenyataan) atas sosok keberadaan berbagai kebijakan personil-personil atau jasa-jasa dari suatu perusahaan atau organisasi.

Jefkins (2003) menyebutkan beberapa jenis citra. Berikut lima jenis citra yang dikemukakan , yakni :

- a. *Mirror Image* (Citra Bayangan). Citra ini diartikan sebagai citra yang melekat pada orang dalam atau organisasi-organisasi biasanya adalah pemimpinnya.
- b. *Current Image* (Citra yang Berlaku). Citra ini diartikan sebagai, citra yang berlaku adalah suatu citra atau pandangan yang dianut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Citra ini sepenuhnya ditentukan oleh banyak-sedikitnya informasi yang dimiliki oleh mereka yang mempercayainya.
- c. *Multiple Image* (Citra Majemuk). Citra ini diartikan sebagai Citra yang mempunyai *image* yang bermacam-macam dari publiknya terhadap organisasi tertentu yang ditimbulkan oleh mereka yang mewakili organisasi kita dengan tingkah laku yang berbeda-beda atau tidak seirama dengan tujuan atau azas organisasi.
- d. *Coorporate Image* (Citra Perusahaan). Citra ini diartikan sebagai citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, jadi bukan sekedar citra atas produk dan pelayanannya.
- e. *Wish Image* (Citra yang Diharapkan). Citra ini diartikan sebagai, suatu citra yang diinginkan oleh suatu organisasi atau pihak manajemen. Citra yang diharapkan biasanya dirumuskan dan diterapkan untuk sesuatu yang relatif baru.

Media Sosial

Seiring dengan berkembangnya zaman, media baru kini telah muncul juga berbagai macam media sosial yang merupakan suatu perkembangan dari media baru tersebut. Menurut bahasa “*Social Media*” terdiri dari kata *Social* memiliki arti kemasyarakatan atau sebuah interaksi, kemudian *Media* adalah sebuah tempat atau wadah sosial itu sendiri.

Media sosial adalah sebuah media *online*, yang dimana kita dengan mudah mengaksesnya, berbagi dan menciptakan isi meliputi blogger, jejaring sosial, wikipedia, forum dan dunia virtual lainnya.

Menurut Kaplan dan Haenlin, mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 , dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user – generated content*. Ada ratusan saluran sosial media yang beroperasi diseluruh dunia saat ini, dengan tiga besar *Facebook, Twitter dan LinkedIn*. (Badri,2011:132).

Jejaring sosial merupakan situs yang dimana setiap orang bisa membuat *webpage* sendiri, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Salah satunya adalah jejaring sosial *Facebook*. Sebagai macam manfaat dapat kita ambil dari penggunaan media sosial diantaranya mempermudah manusia dalam melakukan komunikasi jarak jauh. Bagi sekelompok individu atau organisasi, media sosial memungkinkan bagi penggunaanya dalam melakukan segala aktifitas sesuai dengan mereka butuhkan. Tidak menutup kemungkinan seorang individu melakukan suatu kegiatan pencitraan dalam menggunakan media sosial. Faktor kebebasan dalam menggunakan media sosial mendorong seorang individu melakukan kegiatan pencitraan dalam akun pribadi miliknya.

New Media

Pada akhir abad 20 istilah media baru banyak dipakai untuk menyebut sebuah media baru yang menggabungkan media-media konvensional dengan internet. Kata media berasal dari bahasa latin yang diartikan sebagai perantara sebuah informasi dengan penerima informasi. *New media* secara bahasa artinya ‘perantara baru’. Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai media baru mempunyai ciri *digital*, padat, kompresibel, interaktif, sering dimanipulasi, melalui jaringan, dan tidak memihak. Beberapa contoh diantaranya mungkin internet, komputer multimedia, *website*, *CD-ROM* dan *DVD*, permainan komputer, dan lainnya. Media baru bukanlah Majalah, Koran, Film atau publikasi berbasis kertas kecuali mereka mengandung teknologi yang memungkinkan interaktivitas digital, seperti grafis yang berisi *tag-Link web*. Media yang sangat mempresentasikan media baru adalah internet. (Flew:2005).

Facebook

Facebook adalah sebuah layanan jejaring sosial berkantor pusat di Menlo Park, California, Amerika Serikat yang diluncurkan pada bulan Februari 2004. Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama teman sekamarnya dan sesama mahasiswa Universitas Harvard, Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz, dan Chris Hughes. Hingga September 2012, Facebook memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif, lebih dari separuhnya menggunakan telepon genggam. Pengguna harus mendaftar sebelum dapat menggunakan situs ini. Definisi *facebook* secara lengkap adalah sebuah situs jejaring sosial yang memungkinkan pengguna dapat saling berinteraksi dengan pengguna lainnya di seluruh dunia. Frasa “Buku Muka” merupakan prinsip dasar yang membedakan facebook dengan jejaring sosialnya, yaitu menampilkan seluruh informasi dari pengguna tersebut.

Komunikasi Politik

Pada dasarnya media massa selalu dipengaruhi oleh sistem politik yang berlaku. (Rambe, 2009 : 7). Dalam berkembangnya politik mempunyai makna yang lebih luas karena berkenaan dengan kekuasaan. Komunikasi politik merupakan bidang ilmu komunikasi yang berkenaan langsung dengan politik. Politik dikenalkan pertama kali oleh Plato, yang berasal dari bahasa Yunani “Polis” yang artinya Negara.

Politik merupakan kebijakan tentang pembagian nilai-nilai oleh pihak yang berwenang, maka kebijakan dibuat berdasarkan pesan-pesan yang disalurkan antar satu orang dengan orang lainnya agar kebijakan yang dibuat tidak sepihak dan menimbulkan konflik antara kepentingan yang berbeda (Rambe, 2009 : 7). Dalam bukunya “*A Taxonomy Of Concept in Communication*” (1975), R.H. Blake dan Haroldsen menggolongkan komunikasi politik sebagai salah satu dari sembilan bentuk-bentuk komunikasi yaitu komunikasi intra-pribadi, antar-pribadi, komunikasi massa, komunikasi organisasi, komunikasi media massa, rumor, telekomunikasi dan komunikasi non verbal.

Dari pendapat ahli diatas dirangkum bahwa komunikasi politik adalah aktivitas tentang politik yang berkaitan dengan penyebaran, pembuatan, penerimaan dan efek pesan maupun simbol berkonteks politik, baik interaksi antar manusia maupun interaksi dengan media massa. Dan uraian karakteristik komunikasi politik dapat dijelaskan seperti dibawah ini:

1. Pesan

Pesan berupa pesan politik artinya langsung berkenaan dengan khalayak dengan tujuan mengikuti pesan yang disampaikan sifat pesan yaitu singkat dan padat. Contoh pesan :

- a. Katakana Tidak Pada Korupsi
- b. Berseri Tanpa Korupsi
2. Komunikator
Pemberi dipilih orang yang memiliki citra tertentu. Pencitraan dibangun melalui penampilan fisik dan bahasa verbal. Contoh komunikator : Penampilan Jokowi yang sopan, *low profile* dalam menyampaikan pesan jelas dan beberapa kalimat yang penting diberikan penekanan (aksentuasi).
3. Media Pencitraan
Media pencitraan dibangun melalui media massa, maupun langsung bertatap muka dengan khalayak.
4. Komunikasi
Komunikasi (penerimaan) dalam proses komunikasi adalah khalayak yang telah mencapai umur 17 tahun mereka yang masuk dalam DPT (Daftar Pemilih Tetap).

Fungsi Komunikasi Politik

Apabila dilihat secara umum, maka fungsi komunikasi politik pada hakekatnya sebagai jembatan penghubung antara suprastruktur dan infrastruktur yang bersifat interdependensi dalam ruang lingkup negara. Komunikasi ini bersifat timbal balik atau dalam pengertian lain saling merespons sehingga mencapai saling pengertian dan diorientasikan sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat. Komunikasi menurut Sastroatmodjo (2005 : 63) memiliki lima fungsi dasar, yakni :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat apa yang terjadi disekitarnya. Untuk media informasi diharapkan memiliki fungsi pengamatan, dan juga fungsi monitoring apa yang terjadi dalam masyarakat.
2. Mendidik masyarakat terhadap arti dan signifikan fakta yang ada. Apabila jurnalis diharapkan melihat fakta yang ada, sehingga berusaha membuat liputan yang objektif yang bisa mendidik masyarakat atas realitas fakta tersebut.
3. Menyediakan diri sebagai platform untuk menampung masalah-masalah politik sehingga bisa menjadi wacana dalam membentuk opini public dan mengembalikan hasil opini itu kepada masyarakat. Dengan cara demikian bisa memberi arti dan nilai pada usaha penegakan demokrasi.
4. Membuat publikasi yang ditujukan kepada pemerintah dan lembaga-lembaga politik. Disini media bisa berfungsi sebagai anjing penjaga sebagaimana pernah menjadi dalam kasus mundurnya Nixon sebagai Presiden Amerika, karena terlibat dalam kasus Watergate.
5. Dalam masyarakat yang demokratis, maka media politik berfungsi sebagai saluran advokasi yang bisa membantu agar kebijakan dan program-program lembaga politik dapat disalurkan kepada media massa.

Pencitraan dalam Perspektif Komunikasi Politik

Pada dasarnya setiap dalam hidup masyarakat senantiasa berusaha secara sadar atau tidak sadar ingin memperoleh citra yang positif dari orang lain dalam lingkungan sosialnya. Secara kodratnya, setiap orang menghendaki terbentuknya citra diri yang positif pada orang lain, sesuai dengan yang dikehendakinya, melalui komunikasi, perilaku, dan tindakan yang wajar. Menurut Fisher (1978) ada 3 hal yang menjelaskan tentang perspektif komunikasi politik, yaitu ;

- a. Perspektif Mekanistik, partisipasi politik yang tidak lain dari reaksi khalayak politik sebagai salah satu bentuk efek politik dari komunikasi politik termasuk pencitraan politik.

- b. Perspektif Pragmatis, partisipasi politik itu dapat dipandang sebagai tindakan politik yang dapat diamati polanya untuk dibuat prediksi ke masa depan.
- c. Perspektif Psikologis, setiap individu/khalayak memiliki filter konseptual, yang berfungsi menyerap atau menolak pencitraan politik melalui kampanye politik atau pemasaran politik yang merangsangnya.

Perspektif yang lain menunjukkan bahwa pandangan warga negara yang tidak ikut memilih karena mungkin karena yakin dengan keadaan yang sudah stabil dan siapa pun yang terpilih tidak akan mengubah keadaan. Justru warga negara yang disebut apatis (*apathy*) itu, tidak berkonotasi negatif atau kecewa, melainkan sudah merasa percaya dan puas terhadap sistem politik yang ada (*ibid*).

Definisi Konsepsional

Konsepsional adalah sesuatu yang menggambarkan hubungan, antara konsep-konsep khusus, yang ingin atau yang akan diteliti. Istilah konsepsional merupakan pengarah atau pedoman yang lebih konkret, dan teori yang kadang-kadang masih abstrak. Definisi konsepsional berfungsi sebagai jembatan teori dan penelitian agar tidak terjadi pengertian yang tumpang tindih dan kesalahpahaman dari konsep yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Definisi konsepsional dari penelitian ini adalah pencitraan diri yang dilakukan oleh Lurah Teritip, Balikpapan Timur melalui *Facebook* sebagai alat untuk melakukan pencitraan diri agar dapat membentuk citra positif sesuai dengan keinginan yang diinginkan oleh penggunanya itu sendiri. Media sosial dianggap sebagai media yang efektif dalam pembentukan citra seseorang karena saat ini media sosial menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan lagi bagi khalayak umum. *Facebook* memungkinkan bagi seorang Lurah Teritip dalam melakukan pencitraan diri karena pada sosial media ini terdapat berbagai macam fitur yang mendukung seseorang dalam melakukan pencitraan diri.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik Kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variable yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Emzir (2010 : 285) Sesuai dengan judul penelitian ini, maka jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan dan bertujuan untuk memberikan gambaran dari variable yang diteliti. Dengan begitu penulis akan berusaha menganalisa mengenai penggambaran dari “Analisis Pencitraan Lurah Teritip dalam Perspektif Komunikasi Politik”.

Fokus Penelitian

Maleong (2006 : 94), berpendapat bahwa penetapan fokus penelitian atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimana pun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti sudah berada di area atau lapangan penelitian. Dengan demikian kepastian tentang fokus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan di lapangan. Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana Pencitraan Lurah Teritip melalui *Facebook*. Adapun batasan yang akan diteliti penulis adalah jenis-jenis citra menurut Frank Jefkins meliputi :

1. Citra Bayangan (*Mirror Image*)
2. Citra yang Berlaku (*Current Image*)
3. Citra Majemuk (*Multiple Image*)
4. Citra Perusahaan (*Coorporate Image*)
5. Citra yang Diharapkan (*Wish Image*)

Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Menurut Moleong (2002:132) jenis data terbagi menjadi dua yaitu :

1. Data Primer

Adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau ada hubungannya dengan objek melalui Tanya jawab atau wawancara secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti oleh penulis. Ada pun sumber data yakni *informan* dan *keyforman*. Dalam menentukan pilihannya dapat menggunakan dua teknik yaitu *purposive sampling*.

a. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling*, dimana sample digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Bapak Andi Arief Hidayatullah, sebagai lurah yang menjabat pada masa Periode 2017-2018.
- b. 3 Staff Kelurahan yang mengenal akrab Pak Andi serta mem-*follow* akun *Facebook* Lurah.
- c. 2 Warga Teritip yang mengenal baik Pak Andi dan juga mem *follow* akun *Facebook* Lurah.

b. Keyforman

Untuk *key forman* dalam penelitian ini dengan kriteria yang sangat bersangkutan dan sekaligus menjadi tokoh utama dalam penelitian skripsi peneliti. *Key forman* yang ditentukan peneliti adalah Lurah Teritip yaitu Bapak Andi Arief Hidayatullah.

2. Data Sekunder

Adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli. Penulis peroleh melalui sumber informan, yakni :

1. Dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan laporan-laporan.
2. Buku-buku referensi yang terdapat diperpustakaan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik atau cara-cara sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penelitian Kepustakaan (*library research*) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan tercetak maupun elektronik lain.

2. *Field Work Research*

Yaitu penelitian langsung ke lapangan dengan cara :

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang valid tentang Pencitraan Diri seorang Lurah Teritip Balikpapan Timur melalui *Facebook*, Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mewawancarai beberapa staff kelurahan dan beberapa warga Teritip yang juga menggunakan sosial media *Facebook*.

b. Wawancara terbuka dan Dokumentasi

Wawancara terbuka adalah percakapan dengan maksud sebagai upaya memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai (informan). Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara menanyakan hal-hal yang telah dibuat dalam draft wawancara. Dokumentasi berisikan foto-foto, arsip, serta karya ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini berusaha memberikan gambaran dari data-data yang dikumpulkan untuk ditarik suatu kesimpulan dan dilakukan pemaknaan dan interpretasi. Dalam melakukan penelitian Deskriptif Kualitatif, peneliti mengacu pada Model Interaktif oleh Miles & Huberman (2007:20) sebagai berikut :

Model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencitraan diri seorang Lurah baru, yaitu Lurah Teritip melalui media sosial *facebook*. Beliau mencitrakan setiap aktivitas kerjanya, dan juga momen-momen beliau ketika melaksanakan tugas sebagai Lurah agar dikenal warganya dan juga dapat dipantau oleh Pemerintah kota. Jumlah *keyforman* berjumlah 1 orang, yaitu Lurah Teritip sendiri dan informan dari penelitian ini berjumlah 5 orang yang merupakan 3 orang Staff Kelurahan Teritip dan 2 tokoh masyarakat. Jumlah pertanyaan yang dilontarkan peneliti dalam wawancara, untuk key informan berjumlah 15 pertanyaan dan untuk informan imasing-masing berjumlah 10 pertanyaan.

Media sosial adalah salah satu produk dari kemunculan *new media* yang pada mulanya adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin berbagi informasi dan berinteraksi dengan teman baru secara *online* melalui jaringan internet. Semenjak kemunculannya, media sosial tidak hanya digunakan oleh individu tetapi juga mulai digunakan oleh organisasi atau perusahaan-perusahaan untuk melakukan komunikasi dengan publiknya.

(Puntoadi : 2011) mengemukakan, bahwa untuk mendefinisikan media sosial, salah satu cara yang paling tepat adalah dengan membandingkannya dengan generasi sebelumnya yang berbasis web 1.0. ia berpendapat, bahwa media sosial dapat melakukan berbagai aktivitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran , kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, maupun audiovisual. Hal-hal seperti itulah yang tidak ditemukan pada media berbasis web 1.0 di era sebelumnya. Di era postingan modern ini, tidak sedikit orang yang melakukan pencitraan diri. Citra diri merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan siapa diri kita kepada orang lain. Citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya dan bagaimana orang lain melihat kita (Yuliani, 2013).

Dalam berinteraksi dengan orang lain, sudah menjadi sesuatu yang wajar bila pejabat publik menginginkan penghargaan dan perhatian dari orang lain. Salah satunya tadi dengan melakukan pencitraan lewat media sosial. Hal inilah yang kemudian menyebabkan beliau utuk terus memposting setiap kegiatan kerja beliau lewat media sosial *facebook* agar dapat terus tetap *update* dan dikenal warganya, maupun pemerintah kota.

Saat ini wadah yang dianggap paling tepat untuk melakukan pencitraan diri adalah media sosial, mengingat teknologi saat ini memang sudah semakin canggih. Salah satu media sosial yang sedang ramai digunakan untuk ajang pencitraan diri adalah *Facebook*. *Facebook* memudahkan lurah Teritip untuk mendapatkan pengakuan sekaligus citra diri melalui postingan-postingan yang mereka *update* melalui akun *Facebook* pribadinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilokasi penelitian, peneliti melihat fenomena bahwa warga Teritip aktif dalam menggunakan media sosial *Facebook*. Peneliti mengamati media sosial apa yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan mereka. *Facebook* menjadi aplikasi yang lumayan banyak diakses warga Teritip. Hal ini disebabkan Karena kemudahan serta fitur yang di tawarkan oleh *Facebook* itu sendiri. Pencitraan yang dilakukan Lurah Teritip bukan hanya untuk ajang pencitraan diri, melainkan juga salah satu cara beliau untuk mempromosikan diri beliau dan program-program kerja beliau. Tantangan yang cukup besar bagi beliau karena beliau bukan domisili warga Teritip, sehingga beliau berfikir bagaimana agar bisa dikenal dan akrab dengan warganya, dengan cara mencitrakan diri beliau melalui media sosial *Facebook*.

Selain akun pribadi milik Lurah Teritip, kita juga bisa melihat di akun-akun lainnya seperti Teritip Perduli, di akun tersebut juga banyak sekali postingan-postingan tentang kinerja lurah bersama warga Teritip. Kemudian Lurah juga bekerja sama dengan beberapa media partner seperti Balikpapan TV dan Balikpapan Pos. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan ada 3 konsep citra yang sangat berpengaruh dalam pencitraan Lurah Teritip yaitu Citra yang Berlaku (*Current Image*), *Corporate Image* (Citra Perusahaan) dan *Wish Image* (citra yang diharapkan). Pertama adalah Citra yang Berlaku (*Current Image*), yang dimana citra ini adalah Citra yang lebih di tunjukan kepada subjek dari perusahaan yang berkaitan dengan kinerja atau penampilan diri setiap anggota organisasi sehingga dapat membawa citra organisasi.

Hal ini juga bisa diartikan dengan etika perusahaan mulai dari menyapa, bersikap, serta berinteraksi dengan pelanggannya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, sosok lurah yang memiliki citra positif dan memiliki komunikasi yang baik dengan warganya. Setelah memiliki Lurah yang baik dan memiliki citra positif ada *Corporate Image* (Citra Perusahaan), yang dimana *Corporate Image* (Citra Perusahaan) sebuah upaya dari perusahaan atau organisasi mengenai tujuan ke depan perusahaan di mata publiknya, tentang bagaimana citra perusahaan mendapatkan citra positif, yang lebih dikenal dan diterima dengan baik oleh publiknya. Seperti Lurah dan Kelurahan Teritip memberikan pelayan terbaik untuk kepentingan warganya. Sehingga warga puas dan dapat memberikan nilai positif untuk Lurah maupun pelayanan kantor.

Sehingga melahirkan *Wish Image* (citra yang diharapkan) citra yang diinginkan oleh pihak manajemen. Biasanya citra yang diharapkan lebih baik atau lebih menyenangkan daripada citra yang ada. Hal ini sesuai dengan keinginan dan tujuan dari Pak Lurah itu sendiri, keinginan beliau agar bisa dikenal warganya sebagai lurah baru, kemudian lewat postingan *Facebook*, kinerja beliau bisa dilihat langsung oleh pemerintah kota maupun daerah. Media pada hakikatnya telah benar-benar mempengaruhi cara berfikir, merasakan, dan bertingkah laku manusia. Selain itu, seperti yang diketahui bahwa saat ini telah berada pada era revolusi, yaitu revolusi masyarakat menjadi massa oleh karena kehadiran media massa sangat dibutuhkan seakan menjadi bagian dari prioritas kehidupan manusia. Media interaktif adalah media yang dipakai untuk saling tukar menukar informasi, baik untuk keperluan hiburan, pendidikan, bisnis, maupun lain-lain dengan menggunakan komputer, terminal video text atau layar televise.

Ciri utama media interaktif adalah memberi peluang untuk saling tukar informasi. Ciri ini menjadikan media interaktif berbeda dengan media massa. Sebab di media massa adalah saluran komunikasi melalui surat kabar, majalah, radio, televisi dan film yang bisa menjangkau khalayak luas dengan informasi yang berasal dari institusi. Maka itu, keliru pendapat yang mengatakan bahwa internet yang notabane media interaktif sebagai media massa. (Abrar, 1993:18-19).

Determinasi adalah suatu paham yang menganut tentang seluruh kejadian yang ada di masa lalu mempengaruhi apa yang ada di masa depan sering kali hal tersebut datang atau mempengaruhi tanpa disadari oleh masyarakat (*Definition of Determinism*). Sementara teknologi adalah sesuatu hal yang diciptakan oleh manusia dengan maksud dan tujuan untuk mengurangi beban hidup dan lebih membantu manusia itu sendiri untuk menjalani kehidupannya. Determinasi Teknologi dikemukakan oleh Marshall McLuhan pertama kali pada tahun 1962. Ide dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula peradaban manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berfikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain.

Dari pernyataan diatas menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam berkomunikasi akan membentuk pula peradaban manusia itu sendiri. Berdasarkan sumsi dari teori determinasi teknologi dapat disimpulkan bahwa media sosial khususnya *Facebook* dapat membentuk citra Lurah Teritip yang pada awalnya aplikasi ini hanya sebagai ajang atau tempat para penggunanya mengapresiasi diri melalui akunnya kini *Facebook* pun punya banyak fungsi untuk salah satu pejabat karir, Lurah Teritip itu sendiri. Melalui *Facebook* seseorang dapat melakukan transaksi jual beli, pemenuhan akan informasi, dan yang Lurah Teritip gunakan yaitu sebagai media pencitraan diri. Pencitraan diri merupakan suatu upaya mengkonsepsi dan membentuk siapa diri kita pada umumnya terbentuk dari keyakinan serta pengalaman dari masa lalu. Disini setiap orang selalu bertindak, merasa, serta berperilaku dengan citra dirinya sendiri.

(Sommer dan Falstein dalam Aswandi 2011). Setiap orang menginginkan agar citra diri mereka terlihat baik dimata orang lain. Setiap orang pasti memiliki cara tersendiri untuk membangun konsep diri maupun citra diri yang sengaja diciptakan agar orang lain memandang dirinya seperti apa yang diharapkan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media sosial. Dengan adanya internet dan maraknya penggunaan media sosial sebagai jembatan untuk berkomunikasi, tentu hal ini memudahkan setiap orang untuk membentuk citra diri sesuai dengan apa yang diinginkan di dalam akunnya tersebut.

Melakukan pencitraan diri melalui media sosial tentunya memiliki maksud dan tujuan. Hal tersebut juga dilakukan Lurah Teritip yang melakukan pencitraan diri pada akun media sosialnya. Memposting serta meng-*upload* video pada akun *Facebook* dengan harapan informasi tersebut sampai kepada warga Teritip maupun pemerintah kota.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pencitraan diri Lurah Teritip merupakan salah satu bentuk pencitraan diri sesuai dengan penjabaran jenis-jenis citra menurut Jefkins. Hal tersebut dijelaskan oleh peneliti dengan menggunakan indikator untuk mengukur citra diri menurut Jefkins yaitu tentang *Mirror Image*, *Current Image*, *Multiple Image*, *Coorporate Image* dan *Wish Image*. Namun peneliti disini hanya mengambil tiga dari ke-5 konsep citra, yang menurut peneliti sangat berpengaruh atau lebih menitik fokuskan pada pencitraan lurah Teritip, yaitu *Current Image* (Citra yang Berlaku), *Coorporate Image* (Citra Perusahaan) dan *Wish Image* (Citra yang Diharapkan).

Melalui uji teori komunikasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teori konvergensi media dan determinasi teknologi yang telah teruji bahwa penggunaan sosial media tidak semata-mata hanya digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi melainkan media sosial juga bisa digunakan sebagai ajang pencitraan diri. Hal tersebut sesuai dengan teori konvergensi media yang menjelaskan bahwa konvergensi media merupakan penggabungan atau pengintegrasian media-media yang ada untuk digunakan dan diarahkan ke satu titik tujuan.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Lurah Teritip khususnya, tetap semangat dalam menjalankan kinerjanya dalam menjabat sebagai lurah. Terus menginovasi dan menginspirasi banyak orang, terus mengembangkan kelembagaan yang ada, membuat event-event yang belum pernah ada di Teritip dan terus memposting kegiatan positif, serta lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial, terutama dalam memposting ke media sosial pribadi, agar citra Bapak terus positif dan bisa sebagai contoh pejabat publik maupun orang banyak.
2. Diharapkan Staff Kelurahan dan kelembagaan yang sudah diterapkan dapat membantu kinerja Lurah, dan meningkatkan terus pelayanan masyarakat di Kantor Kelurahan Teritip, Balikpapan Timur.
3. Warga Teritip, lebih *smart* lagi dalam menggunakan sosial media, harus mem-*follow up* akun-akun yang mengedukasi, serta kabar-kabar daerah Teritip khususnya, dan tidak mudah percaya dengan berita *Hoax* yang belum pasti sumbernya dari mana.
4. Yang penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama pada penelitian ini, diharapkan lebih memperluas lahan atau lokasi penelitian seperti menambah informan agar dapat memperkuat hasil penelitian yang dilakukan.
5. Hal lain yang dapat disarankan pula adalah kemungkinan penelitian-penelitian yang sejenis akan ada dengan berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu, untuk itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pandangan terhadap penelitian selanjutnya, demi perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik lagi kedepannya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. 2015. *Perspektif Komunikasi Politik*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Basrowi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Budiardjo, Miriam. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. 2018. *Komunikasi Politik Pencitraan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Dailey, Patrick R. 2009. *“Social Media: Finding Its Way Into Your Bussiness Strategy and Cultur. Bulrington*.
- Danaher, Peter J and Robert Davis. 2003. *“A Comparion of Online and Offline Consumer Brand Loyalty. Marketing Science*.
- Flew, T. 2005. *New Media: an introduction (edisi kedua). Oxford University Press*.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jefkins, Frank. 1998. *Public Relations*. Jakarta : *Finacial Times*.
- Kotler, Philip dan Susanto A.B. 2001. *Manajemen Pemasaran di Indonesia, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian, Edisi Pertama: Jilid 2*, Salemba Empat, Jakarta.
- Littlejohn, S.W., dan Foss, K.A. 2005. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Maleong, J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Maleong, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. 2000. *Mass Communication Theory*. Jakarta : Erlangga.
- Milles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. 1997. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Nimmo, Dan. 2010. *Komunikasi Politik Khalayak dan Efek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuurudin, Msi. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosda.
- Ritzer, George and Goodman Douglass. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Pranada Media.
- Santoso, Edi & Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*. Purwokerto : Graha Ilmu.
- Soemirat, Soleh. 2002. *Dasar - Dasar Public Relations*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Severin, J, Werner & James W. Tankard, Jr. 2008. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta : Kencana Pernada Media Group.
- West, Richard & Lynn H. Turner, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi Buku 1-3/E*. Jakarta : Salemba Empat.

Sumber Dokumen Undang-undang dan Peraturan Pemerintah :

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.
3. Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara (ASN).

Sumber Skripsi :

1. Umma, Aulia.2014. *“Analisis Citra Politik DPRD Kaltim Pada Rubrik Parlemntaria di Koran Tribun Kaltim”*.Skripsi.Samarinda:Universitas Mulawarman.
2. Wibowo, Yuda Aprian. 2017. *“Pencitraan Diri Siswa SMK Bhakti Loa Janan Melalui Instaram”*.Skripsi.Samarinda:Universitas Mulawarman.
3. Febrinia, Citra. 2018. *“Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Kehadiran Sosial Dengan Sikap Wirausaha Pada Pemilik Usaha Mikro dan Kecil di Samarinda”*.Skripsi.Samarinda:Universitas Mulawarman.